

# STRATEGI GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

## STRATEGIES OF PHYSICAL EDUCATION, SPORTS AND HEALTH TEACHERS IN IMPROVING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' LEARNING MOTIVATION

<sup>1</sup>Asep Zaini Ansharullah, <sup>2</sup>Cucu Hidayat, <sup>3\*</sup>Juhrodin, <sup>4</sup>Kamarudin, <sup>5</sup>I Kadek Suardika

<sup>1,2,3\*</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Kontak koresponden: juhrodin@unsil.ac.id

### ABSTRAK

Motivasi belajar siswa sekolah dasar memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), terutama di sekolah pedesaan yang sering menghadapi keterbatasan sarana dan kondisi lingkungan yang menantang. Guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan guru PJOK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mendeskripsikan proses implementasinya dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman mengajar guru PJOK secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan tiga guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri Desa Bojongsari, Kecamatan Culamega, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan permainan, penggunaan media sederhana dan alat modifikasi, pemberian *Reward*, variasi metode, dan diferensiasi pembelajaran. Implementasi strategi dilakukan secara terstruktur mulai dari perencanaan, apersepsi, demonstrasi, pengelolaan lapangan, pemberian umpan balik, hingga refleksi penutup. Faktor pendukung pembelajaran meliputi antusiasme siswa, dukungan sekolah, dan pengalaman guru, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan sarana, cuaca, heterogenitas siswa, dan jumlah siswa yang besar. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya kreativitas dan fleksibilitas guru PJOK dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi dan kontekstual, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PJOK di sekolah dasar pedesaan.

**Kata Kunci:** strategi guru PJOK; motivasi belajar; sekolah dasar

### ABSTRACT

*Learning motivation plays a crucial role in determining the effectiveness of Physical Education (PE) instruction at the elementary level, particularly in rural schools that often face limited facilities and challenging environmental conditions. In such contexts, teachers are required to*

*employ adaptive and creative teaching strategies that align with the characteristics and developmental needs of young learners. This study aims to explore the strategies used by PE teachers to enhance students' learning motivation, describe the process of implementing these strategies during instruction, and identify the supporting and inhibiting factors that influence their effectiveness. A qualitative method with a phenomenological approach was employed to gain an in-depth understanding of the lived experiences of PE teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving three PE teachers at a public elementary school in Bojongsari Village, Culamega District, Tasikmalaya Regency. The findings indicate that teachers implemented a variety of motivational strategies, including game-based learning, the use of simple and modified teaching aids, the application of Rewards, the incorporation of varied instructional methods, and differentiated tasks tailored to students' abilities. The implementation of these strategies followed a structured teaching sequence consisting of planning, introductory activities, demonstrations, classroom and field management, ongoing feedback, and reflective closing activities. Supporting factors included student enthusiasm, school support, and teacher experience, whereas inhibiting factors involved limited facilities, weather constraints, heterogeneous student abilities, and large class sizes. Overall, the study highlights the importance of teacher creativity and flexibility in fostering engaging and contextually relevant PE learning, offering valuable insights for improving PE practice in rural elementary schools.*

**Keywords:** *PE Teacher Strategies; Learning Motivation; Elementary School*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dalam kurikulum sekolah dasar karena tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga membentuk aspek sosial, emosional, dan kognitif peserta didik (Rahmat, 2021; Sari et al., 2024; Wae et al., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, motivasi belajar memiliki peran sentral dalam menentukan tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran PJOK (Hasmirati et al., 2023; Purnomo et al., 2025). Namun, di sekolah-sekolah yang berada di wilayah pedesaan, termasuk Sekolah Dasar Negeri di Desa Bojongsari, Kecamatan Culamega, Kabupaten Tasikmalaya, guru sering menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tantangan tersebut antara lain terkait keterbatasan sarana dan prasarana olahraga, kondisi lingkungan sekolah, heterogenitas kemampuan siswa, serta variasi minat siswa terhadap aktivitas fisik. Kondisi geografis wilayah yang cenderung terpencil juga berdampak pada terbatasnya akses terhadap fasilitas pembelajaran yang ideal (R. Fadillah et al., 2025; Gunter, 2025). Tantangan ini menuntut guru PJOK untuk memiliki kreativitas dalam memilih, memodifikasi, dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa.

Motivasi belajar dalam konteks PJOK menjadi sangat penting karena siswa yang termotivasi akan lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan antusiasme tinggi, serta memiliki peluang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar dan perilaku hidup sehat (Adi et al., 2025; F. Fadillah et al., 2025). Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), penggunaan media pembelajaran sederhana, pemberian umpan balik positif, dan penguatan (*Reward*) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK (Prananda et al., 2024; Raharjo et al., 2024). Kajian lain juga menekankan bahwa pendekatan kooperatif dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan minat siswa (Sauma et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai strategi peningkatan motivasi dalam pembelajaran PJOK dilakukan pada konteks sekolah yang memiliki sarana relatif memadai atau berada di kawasan perkotaan. Penelitian yang secara khusus menggali strategi guru PJOK di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas, seperti di Kecamatan Culamega, masih tergolong minim. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti efektivitas strategi tertentu tanpa menelaah bagaimana guru di lapangan beradaptasi terhadap kondisi keterbatasan fisik dan lingkungan sekolah. Keterbatasan tersebut membuka peluang untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana guru PJOK di sekolah pedesaan menerapkan strategi kreatif dan inovatif guna mempertahankan motivasi belajar siswa.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam strategi-strategi yang digunakan guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri Desa Bojongsari dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap:

- (1) strategi apa saja yang terbukti efektif dalam konteks sekolah pedesaan,
- (2) bagaimana proses implementasinya di lapangan, dan
- (3) faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan strategi tersebut.

*Novelty* atau kelebihan ilmiah dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konteks sekolah dasar pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana dan kondisi geografis tertentu. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi guru, tetapi juga menggambarkan adaptasi, kreativitas, dan improvisasi yang dilakukan guru untuk mempertahankan motivasi belajar siswa hal yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Pentingnya identifikasi masalah terkait motivasi belajar siswa dalam PJOK di wilayah pedesaan menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan. Dengan memahami strategi yang diterapkan guru, faktor pendukung, serta hambatannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah-sekolah dasar, khususnya di Desa Bojongsari, Kecamatan Culamega.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali makna mendalam dari pengalaman guru PJOK dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dalam fenomenologi, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman terhadap pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan berdasarkan dunia kehidupan sehari-hari mereka (Creswell, 2018). Pemilihan fenomenologi didasarkan pada pandangan Creswell (2018) yang menyatakan bahwa

fenomenologi menunda penilaian awal atau bias peneliti melalui proses *epoche*, sehingga data dapat dipahami secara jernih berdasarkan kesadaran dan pemaknaan partisipan. Polkinghorne (1989) menambahkan bahwa fenomenologi berupaya menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa individu tentang suatu fenomena tertentu. Sementara Schutz (1970) melihat pendekatan ini sebagai cara memahami bagaimana individu menyusun realitas kehidupan sehari-hari dalam konteks sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memungkinkan peneliti menangkap pemahaman, strategi, kesadaran, serta praktik mengajar guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri Desa Bojongsari, Kecamatan Culamega, yang menghadapi kondisi geografis dan keterbatasan sarana prasarana khas wilayah pedesaan.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bojongsari pada Agustus hingga Oktober 2025, dengan melibatkan tiga guru PJOK yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan pertimbangan pengalaman mengajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran PJOK, serta kesediaan memberikan informasi secara mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menginterpretasi, serta memastikan keabsahan data. Instrumen pendukung yang digunakan terdiri atas pedoman wawancara semi terstruktur, catatan lapangan, dan dokumen pendukung seperti foto kegiatan dan perangkat pembelajaran PJOK.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif guru mengenai strategi yang mereka terapkan; observasi digunakan untuk melihat praktik langsung di lapangan; sedangkan dokumentasi menjadi pendukung dalam memperkuat temuan. Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah fenomenologi, meliputi pengorganisasian data, *horizontalization*, pengelompokan unit makna, penulisan deskripsi tekstural dan struktural, hingga penemuan esensi pengalaman (Creswell, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, member *check*, serta perpanjangan waktu pengamatan agar temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman otentik para guru PJOK.

## Hasil

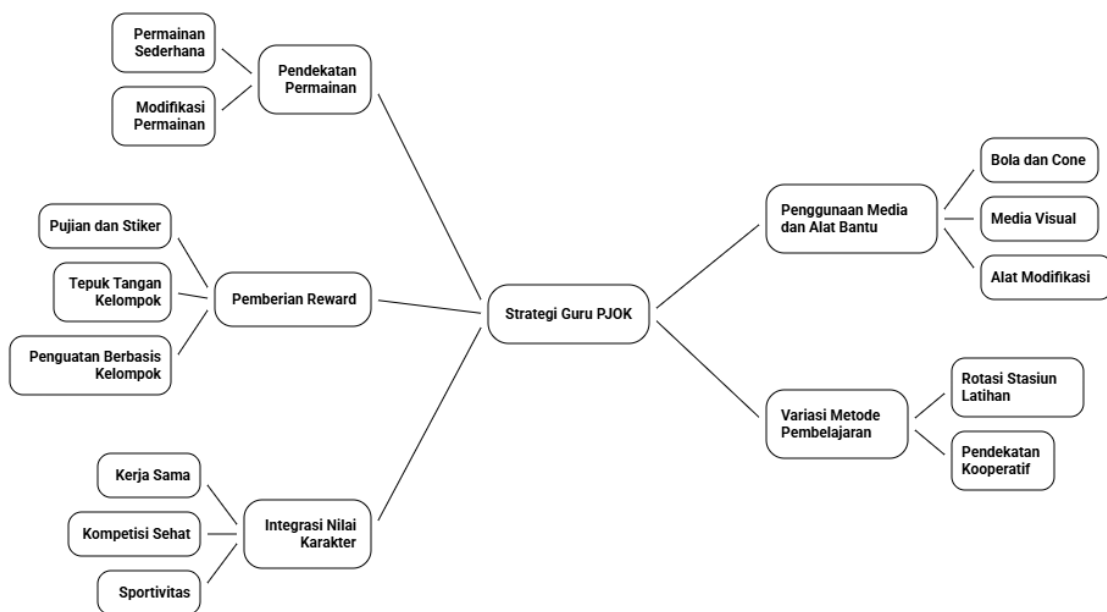
Penelitian melibatkan tiga orang guru PJOK yang mengajar pada Sekolah Dasar Negeri di Desa Bojongsari, Kecamatan Culamega. Responden pertama (R1) memiliki pengalaman mengajar 10 tahun, responden kedua (R2) memiliki pengalaman 3 tahun, sedangkan responden ketiga (R3) merupakan guru senior yang juga menjadi pembina ekstrakurikuler. Ketiga responden memberikan data mengenai pengalaman, strategi, serta pandangan mereka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran PJOK.

Data menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan pendekatan permainan sebagai strategi utama untuk membangkitkan minat siswa. R1 menyatakan bahwa permainan sederhana sering digunakan untuk menghindari kebosanan siswa, sedangkan R2 menggabungkan permainan dengan latihan teknik dasar. R3 memodifikasi permainan agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Ketiganya melaporkan bahwa permainan memberikan dampak positif terhadap antusiasme siswa. Selain permainan, guru juga menggunakan media dan alat bantu, baik standar

maupun modifikasi. R1 memanfaatkan bola dan *cone* sederhana, R2 menggunakan media visual seperti poster, sedangkan R3 banyak menggunakan alat modifikasi hasil kreativitas sendiri. Ketiganya menilai bahwa penggunaan alat bantu mampu meningkatkan perhatian siswa pada awal kegiatan.

Ketiga guru memberikan *Reward* atau penguatan verbal dalam pembelajaran. R1 memberikan pujian atau *stiker*, R2 menggunakan tepuk tangan kelompok, sedangkan R3 memberi penguatan berbasis kelompok. *Reward* dinilai meningkatkan rasa percaya diri siswa. Variasi metode pembelajaran juga ditemukan pada ketiga responden. R2 menerapkan rotasi stasiun latihan, R1 menggunakan beberapa bentuk permainan berbeda, sedangkan R3 mempraktikkan pendekatan kooperatif. Ketiganya menerapkan diferensiasi tugas untuk mengakomodasi kemampuan siswa yang beragam. Nilai karakter seperti kerja sama, kompetisi sehat, dan sportivitas diintegrasikan oleh seluruh guru. R3 secara khusus memberikan perhatian pada kerja kelompok melalui permainan tim.

### Strategi Guru PJOK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

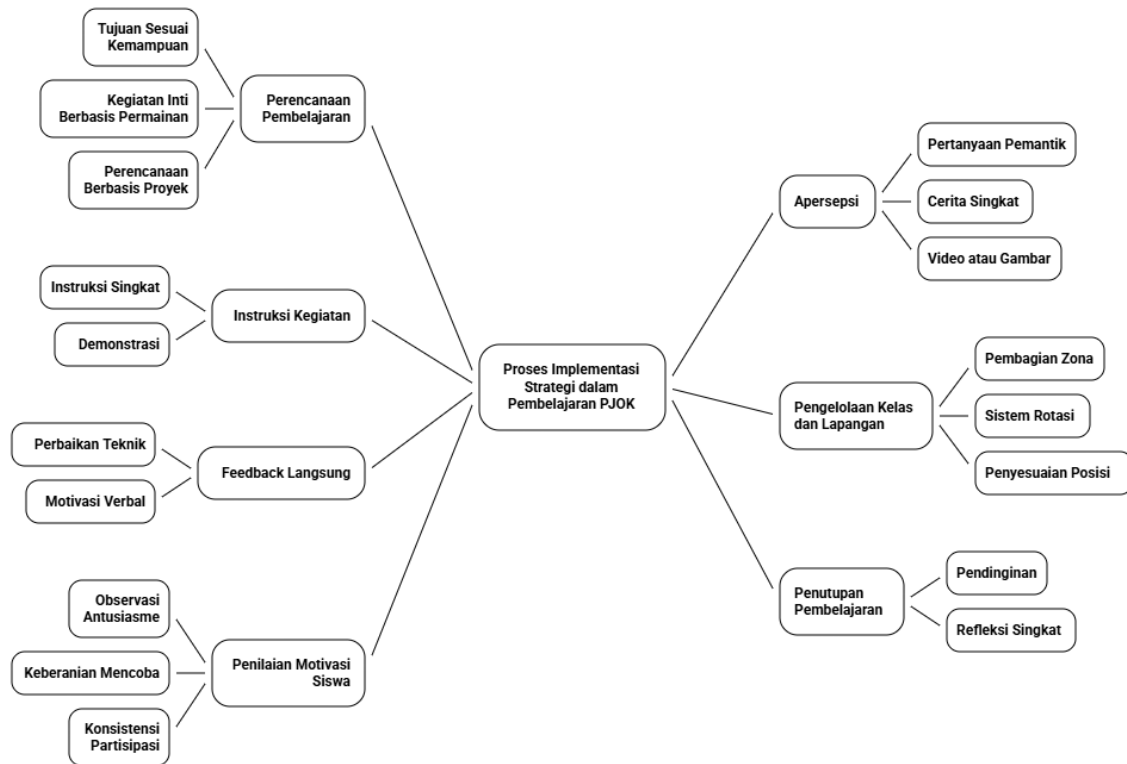


Data lapangan menunjukkan bahwa ketiga guru merencanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan yang sesuai kemampuan siswa. R1 menyusun kegiatan inti berbasis permainan utama, R2 menyesuaikan perencanaan dengan fasilitas, dan R3 membuat perencanaan berbasis proyek seperti *games day*. Apersepsi dilakukan dengan berbagai cara. R1 menggunakan pertanyaan pemantik, R2 memulai dengan cerita singkat, sedangkan R3 menggunakan video atau gambar sebagai stimulus. Instruksi kegiatan disampaikan secara singkat dan disertai demonstrasi oleh ketiga responden.

Pengelolaan kelas dan lapangan dilakukan dengan membagi area menjadi beberapa zona. R2 dan R3 menerapkan sistem rotasi, sedangkan R1 menyesuaikan posisi siswa agar tidak

bertumpukan. Seluruh guru memberikan *feedback* langsung selama pelaksanaan kegiatan, baik berupa perbaikan teknik maupun motivasi verbal. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan penutupan melalui pendinginan dan refleksi singkat. Penilaian motivasi siswa dilakukan berdasarkan observasi antusiasme, keberanian mencoba, dan konsistensi partisipasi selama kegiatan.

### Proses Implementasi Strategi dalam Pembelajaran PJOK



Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, dukungan sekolah, dan pengalaman guru. R1 dan R3 menyebutkan bahwa siswa di sekolah menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan fisik. R2 menambahkan bahwa alat olahraga yang tersedia cukup membantu meskipun terbatas. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana prasarana, kondisi cuaca, dan jumlah siswa yang besar. R1 mengalami kesulitan ketika lapangan becek, R2 menghadapi cuaca panas, sedangkan R3 menemukan kendala pada kedisiplinan siswa tertentu. Ketiganya mengatasi hambatan tersebut dengan memodifikasi alat, mengubah lokasi pembelajaran, atau menyesuaikan bentuk permainan.

## Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi



### Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga guru PJOK di Desa Bojongsari menerapkan strategi yang berfokus pada permainan, penggunaan media sederhana, pemberian *Reward*, variasi metode, dan diferensiasi pembelajaran. Strategi-strategi ini muncul sebagai *respons* terhadap karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, mudah bosan, dan memiliki dorongan alami untuk bermain.

Pendekatan permainan menjadi strategi yang paling dominan, dan hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik dalam *Self-Determination Theory* Ryan & Rigby (2019), yang menyatakan bahwa aktivitas yang menyenangkan dapat meningkatkan kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Guru menggunakan permainan sebagai sarana membuat siswa merasa nyaman dan terlibat tanpa tekanan. Penelitian Rambe et al. (2024). Winarti juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan partisipasi aktif. Dalam konteks penelitian ini, permainan tidak hanya digunakan sebagai metode hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter seperti kerja sama dan sportivitas. R3 memperlihatkan bagaimana permainan yang dimodifikasi dapat mendorong kolaborasi tim. Konsep ini sejalan dengan teori *Social Learning* Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui interaksi dan observasi.

Penggunaan media pembelajaran sederhana muncul sebagai strategi penting lainnya. Guru menggunakan bola, *cone*, poster gerak, dan alat modifikasi buatan sendiri untuk menarik perhatian dan fokus siswa. Hal ini sesuai dengan teori Bruner tentang *enactive representation* bahwa pengalaman konkret membantu anak memahami konsep gerak. Penelitian lain mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa media sederhana dapat memfasilitasi keterlibatan siswa dalam PJOK. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa guru di daerah pedesaan harus mengembangkan kreativitas alat karena keterbatasan infrastruktur. Pemberian *Reward* atau penguatan juga terbukti menjadi strategi efektif. Bentuk *Reward* yang ditemukan meliputi pujian, stiker, tepuk tangan kelompok, dan penguatan verbal lainnya. Temuan ini sejalan dengan teori penguatan Skinner yang menyatakan bahwa perilaku positif akan cenderung meningkat ketika diberikan konsekuensi positif. Kontribusi baru dari penelitian ini adalah bahwa *Reward* digunakan sebagai pembentuk iklim kelas positif, bukan sekadar penguat perilaku.

Variasi metode pembelajaran seperti rotasi stasiun, permainan kelompok, dan pendekatan

kooperatif juga menjadi bagian penting dari strategi guru. Variasi ini sesuai dengan teori *Multiple Intelligences Gardner* yang menekankan bahwa siswa memiliki kecerdasan yang berbeda dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang beragam. Metode rotasi yang diterapkan R2, misalnya, memberikan pengalaman motorik yang berbeda-beda secara bergantian, sehingga siswa tidak jenuh dan tetap antusias. Diferensiasi pembelajaran ditemukan sebagai strategi yang lebih subtil tetapi sangat penting. Guru membagi kelompok berdasarkan kemampuan, memberikan tugas berbeda, atau mengurangi kompleksitas teknik bagi siswa tertentu. Hal ini selaras dengan konsep diferensiasi Tomlinson (2014), yang menekankan pentingnya penyesuaian beban belajar agar semua siswa merasakan keberhasilan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bagaimana diferensiasi dilakukan dalam konteks kelas besar dan fasilitas terbatas.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PJOK bersifat adaptif dan kontekstual terhadap kondisi lingkungan pedesaan. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada kreativitas guru dalam memodifikasi permainan dan media untuk mengatasi keterbatasan fisik, sesuatu yang belum banyak dibahas dalam penelitian PJOK di konteks urban.

Proses implementasi strategi oleh guru PJOK melibatkan tahap perencanaan, apersepsi, penyampaian materi, demonstrasi, pengelolaan lapangan, pemberian *feedback*, partisipasi aktif siswa, penutupan kegiatan, hingga penilaian motivasi. Setiap tahap memperlihatkan konsistensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur namun fleksibel. Pada tahap perencanaan, ketiga guru merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, kondisi lapangan, dan ketersediaan alat. Temuan ini sesuai dengan pendekatan *backward design Wiggins* dan *McTighe* yang mengharuskan guru mengembangkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan metode. Perencanaan berbasis proyek seperti yang dilakukan R3 juga menunjukkan penerapan prinsip *Sport Education Model* yang menekankan pengalaman bermain secara utuh. Pada tahap apersepsi, guru menggunakan pertanyaan pemantik, cerita singkat, atau visual untuk menarik perhatian awal siswa. Teknik ini sesuai dengan teori Ausubel yang menyatakan bahwa apersepsi efektif untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*). Observasi menunjukkan bahwa apersepsi sederhana dapat meningkatkan fokus dan kesiapan mental siswa meskipun durasi PJOK terbatas.

Demonstrasi gerakan menjadi elemen penting dalam implementasi strategi. Guru mendemonstrasikan teknik secara langsung, sehingga siswa dapat meniru dengan lebih tepat. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar motorik Gallahue dan teori Vygotsky mengenai *scaffolding*, di mana guru memberikan dukungan awal sebelum siswa melakukan gerakan secara mandiri. Observasi mendukung bahwa demonstrasi meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memulai aktivitas. Dalam aspek pengelolaan kelas dan lapangan, guru membagi lapangan menjadi zona aktivitas atau menggunakan rotasi stasiun untuk mengatasi jumlah siswa yang besar. Ini menunjukkan kemampuan manajemen pembelajaran yang baik. Praktik ini sesuai dengan teori TGfU (*Teaching Games for Understanding*) yang menekankan organisasi ruang dan kesempatan bermain yang merata. Guru memberikan *feedback* langsung selama aktivitas berlangsung, berupa koreksi teknik, dorongan verbal, atau penguatan positif. *Feedback* ini sesuai dengan teori

Schmidt mengenai *knowledge of performance*, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran motorik. Pengamatan menunjukkan bahwa *feedback* membuat siswa lebih cepat memperbaiki kesalahan gerak.

Partisipasi aktif siswa terjamin karena guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berperan. Ini sejalan dengan konsep inklusivitas dalam PJOK modern, yang menekankan bahwa semua siswa harus mendapatkan pengalaman gerak yang bermakna. Pada tahap penutupan, refleksi singkat digunakan untuk membantu siswa memahami pengalaman belajar mereka. Temuan ini menguatkan gagasan Kolb tentang pentingnya refleksi dalam siklus pembelajaran berbasis pengalaman. *Novelty* dari bagian implementasi ini terletak pada fleksibilitas guru dalam menghadapi cuaca ekstrem, keterbatasan alat, dan dinamika kelas besar. Guru melakukan improvisasi yang jarang diteliti dalam penelitian PJOK di lokasi perkotaan..

Penelitian menemukan bahwa faktor pendukung utama pembelajaran PJOK adalah antusiasme siswa, dukungan sekolah, pengalaman guru, serta budaya positif yang terbentuk dalam kelas. Siswa di pedesaan memiliki kecenderungan untuk bergerak bebas dan menikmati aktivitas fisik, sehingga motivasi dasar sudah terbentuk. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Gallahue yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar adalah masa puncak *fundamental motor skills development*. Dukungan sekolah, seperti penyediaan alat sederhana dan sikap suportif kepala sekolah, juga menjadi faktor pendukung.

Faktor penghambat mencakup cuaca (hujan, panas ekstrem), kondisi lapangan yang becek, keterbatasan sarana, jumlah siswa besar, *heterogenitas* kemampuan, serta kedisiplinan siswa tertentu. Hambatan tersebut konsisten dengan hasil penelitian Anwar (2020) tentang tantangan pembelajaran PJOK di wilayah pedesaan. Cara guru mengatasi hambatan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Guru memodifikasi permainan ketika lapangan tidak memungkinkan, memindahkan kegiatan ke aula atau ruang *indoor*, dan menyederhanakan instruksi ketika menghadapi kelas besar. Strategi ini menunjukkan kompetensi pedagogis guru dalam mengelola situasi tidak ideal, sekaligus menegaskan kreativitas mereka dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan keterbatasan. Aspek baru (*novelty*) ditemukan pada pola adaptasi guru yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat pedagogis misalnya, penggunaan *Reward* berbasis kelompok untuk meningkatkan disiplin dan kerja sama, atau penggunaan alat modifikasi untuk menjembatani keterbatasan fasilitas.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri Desa Bojongsari menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama melalui pendekatan permainan yang dimodifikasi, penggunaan media sederhana dan alat buatan sendiri, pemberian *Reward*, variasi metode, serta diferensiasi pembelajaran, yang semuanya dipilih untuk menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Strategi-strategi tersebut diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang terstruktur mulai dari perencanaan, apersepsi, demonstrasi, pengelolaan lapangan, pemberian umpan balik, hingga refleksi penutup, dengan guru menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan

pembelajaran terhadap kondisi lapangan, cuaca, maupun dinamika kelas besar. Pelaksanaan strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa antusiasme siswa, dukungan sekolah, dan pengalaman mengajar guru, sementara hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, cuaca, heterogenitas kemampuan siswa, serta jumlah siswa yang besar menjadi tantangan yang diatasi guru melalui improvisasi, modifikasi permainan, penggunaan ruang alternatif, dan penyesuaian instruksi. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa dalam PJOK merupakan hasil dari kombinasi strategi pedagogis yang tepat, manajemen pembelajaran yang *responsif*, dan adaptasi guru terhadap kondisi nyata di sekolah, sekaligus memberikan implikasi penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran PJOK khususnya di wilayah pedesaan.

## Referensi

- Adi, S., Soenyoto, T., Aliriad, H., & Utama, M. B. R. (2025). *Manajemen Aktivitas Fisik Siswa*. Cahya Ghani Recovery.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Englewood cliffs Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fadillah, F., Yahya, M., & Amirzan, A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PJOK di SMP Negeri 1 Tangse Tahun Pelajaran 2024/2025. *Sport Health Education: Jurnal Pendidikan Olahraga, Jasmani dan Rekreasi*, 3(2).
- Fadillah, R., Desmaryani, R., & Lestari, A. (2025). Analisis Ketimpangan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(2), 217–225.
- Gunter, A. (2025). The Geography of Distance Education: Spatial Disparities, Accessibility, and Impact Across Place. *South African Geographical Journal*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/03736245.2025.2472653>
- Hasmirati, H., Nursyamsi, S. Y., Mustapa, M., Dermawan, H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Motivation and Interest: Does it Have an Influence on PJOK Learning Outcomes in Elementary School Children? *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.47668/jrrei.v1i2.785>
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological Research Methods. In *Existential-Phenomenological Perspectives in Psychology: Exploring the Breadth of Human Experience* (pp. 41–60). Springer.
- Prananda, G., Judijanto, L., Ramadhona, R., & Lestari, N. C. (2024). Evaluasi Literatur Terhadap Pengaruh Game-Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 388–401. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.18683>
- Purnomo, K. D., Rizal, R. M., & Rohendi, A. (2025). Peran Guru PJOK dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Master Penjas & Olahraga*, 6(1), 636–642. <https://doi.org/10.37742/jmpo.v6i1.140>
- Raharjo, A. D., Putri, A. A., & Budi, H. R. (2024). The Use of Game-Based Learning to Increase Student Engagement. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(3), 299–310. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v1i3.30>
- Rahmat, H. (2021). Evaluation Study on Teacher Competency Physical Education, Sports and Health (PJOK) in Pesawaran District. *Kinestetik*, 5(2), 310–317. <https://ejournal.unib.ac.id/kinestetik/article/view/16781>

- Rambe, A., Parapat, H. F., & Hadinata, R. (2024). Elementary School Learning Transformation: Using Game-Based Media to Enhance Student Activities Interactively. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3), 117-132. <https://doi.org/10.30651/else.v8i3.24251>
- Ryan, R. M., & Rigby, C. S. (2019). Motivational Foundations of Game-Based Learning. *Handbook of Game-Based Learning*, 153–176.
- Sari, Y. Y., Ulfani, D. P., & Ramos, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657>
- Sauma, I. P., Alfita, L. A., Farhani, R. N., Kamal, R. F., Gaol, S. P. L., Koswara, Z. A., & Mulyana, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Jasmani dan Olahraga dengan Model Pendekatan Kooperatif dan Permainan di Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 79–87. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3710>
- Schutz, A. (1970). *Alfred Schutz on phenomenology and social relations* (Vol. 360). University of Chicago Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wae, M. S., Wani, B., & Laksana, D. N. L. (2023). Elementary School Sport and Health Physical Education Curriculum Design in Independent Curriculum Learning. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 3(2), 218–226. <https://doi.org/10.55081/jphr.v3i2.1094>